

PENGEMBANGAN OBYEK WISATA CANDI GEDONGSONGO SEBAGAI LABORATORIUM IPS TERPADU

Hariyanto
Jurusan Geografi - FIS Unnes

Abstrak

Meningkatnya teknologi pembelajaran sekarang ini menuntut tersedianya alat atau media pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran dengan media elektronik seperti CD mempunyai beberapa kelebihan yakni : dapat diulang berkali-kali, dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tidak tergantung ruang dan waktu, biaya lebih murah. Namun sering ketersediaan CD sebagai sumber belajar yang berisi semua topik bahasan IPS secara terpadu masih terbatas. Kalaupun ada biasanya kajiannya lebih bersifat bidang studi, misalnya masalah kemiskinan, orang sejarah akan mendekati dari aspek historis, orang ekonomi akan mendekati dari aspek ekonomi, orang geografi mendekati dari aspek keruangan secara terpisah pisah. Jarang yang mengkaji suatu masalah secara terpadu/ terintegrasi atau holistic. Tujuan dari kegiatan ini adalah terwujudnya Candi Gedongsongo sebagai sebagai laboratorium IPS terpadu bagi siswa SMP maupun SMU. Siswa dapat memperoleh informasi mengenai candi Gedongsongo yang holistic/menyeluruh dari aspek sejarah, ekonomi, sosiologi-antropologi dan geografi melalui CD pembelajaran.

Hasil kegiatan berupa CD pembelajaran IPS Terpadu dengan obyek kajian Candi Gedongsongo. Di pilihnya obyek Candi Gedongsongo karena beberapa pertimbangan yakni, obyek ini mempunyai fenomena fisik, social, budaya dan ekonomi yang kompleks. Selain itu pembuatan CD ini sekaligus untuk promosi wisata bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang. Kajian geografi candi Gedongsongo meliputi aspek letak astronomis, letak geografis, kondisi geologi dan geomorfologi, bentang alam, iklim, sumber air panas dan sebagainya. Kajian sosiologi antropologi meliputi aspek adaptasi masyarakat terhadap lingkungan, budaya yang hidup ditengah masyarakat, dan system pranata social yang ada di masyarakat. Kajian ekonomi menyoroti aktivitas ekonomi, mata pencaharian, potensi wisata, komoditas unggulan dan sebagainya. Kajian sejarah membahas aspek sejarah berdirinya candi, fungsi candi dan bagiannya, cerita/ mitos yang ada disekitar candi dan sebagainya. Simpulan obyek Candi Gedongsongo dapat dijadikan laboratorium IPS terpadu sebab dapat dikaji dari berbagai bidang seperti sejarah, geografi, sosiologi-antropologi, ekonomi dan sebagainya dari sudut pandangnya masing-masing.

Kata kunci : Obyek wisata, laboratorium IPS terpadu

PENDAHULUAN

Kepariwisataan merupakan salah satu dari sekian banyak gejala atau peristiwa dimuka bumi yang timbul dari aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya, yakni salah satu kebutuhan rohani dengan menyenangkan hati. Kegiatan pariwisata banyak mendatangkan keuntungan pada masyarakat, daerah

dan negara. Untuk itu sektor pariwisata berusaha digalakkan oleh pemerintah untuk sumber pendapatan.

Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor andalan sebab Indonesia dikaruniai kekayaan panorama yang luar biasa. Mulai dari obyek pantai, gunung, lembah sungai, budaya semua dapat menjadi obyek pariwisata. Sektor pariwisata selain

mendatangkan devisa juga membuka lapangan kerja yang luas baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Sehingga dapat dikatakan sektor pariwisata mampu menggerakkan sektor lain seperti jasa transportasi, perhotelan, perdagangan, industri dan sebagainya.

Pengembangan pariwisata Nusantara dilaksanakan sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menanamkan jiwa dan semangat nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan Nasional. Daya tarik Indonesia sebagai daerah tujuan wisata perlu ditingkatkan dengan berbagai upaya seperti promosi, peningkatan fasilitas, pelayanan dan sebagainya. Salah satu usaha promosi obyek wisata adalah melalui dunia pendidikan, karena pelaku wisatawan domestik pada umumnya adalah pelajar atau mahasiswa.

Dalam rangka mendukung pengembangan wisata Candi Gedongso, perlu adanya CD mengenai Candi Gedongsongo lengkap dengan berbagai informasi yang terkait, seperti letak, aksesibilitas, panorama, atraksi, fasilitas, daya dukung lingkungan dan sebagainya. Dengan demikian CD tersebut harus berisi informasi yang menyeluruh (holistik) dan terpadu. Berangkat dari hal inilah perlu dirancang kegiatan yang menjadikan Candi Gedongsongo sebagai laboratorium IPS terpadu.

Meningkatnya teknologi pembelajaran sekarang ini menuntut tersedianya alat atau media pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran dengan media elektronik seperti CD mempunyai beberapa kelebihan yakni : dapat diulang berkali-kali, dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tidak tergantung ruang dan waktu, biaya lebih murah. Namun sering ketersediaan CD sebagai sumber belajar yang berisi semua topik

bahasan IPS secara terpadu masih terbatas. Kalaupun ada biasanya kajiannya lebih bersifat bidang studi, misalnya masalah kemiskinan, orang sejarah akan mendekati dari aspek historis, orang ekonomi akan mendekati dari aspek ekonomi, orang geografi mendekati dari aspek keruangan secara terpisah pisah. Jarang yang mengkaji suatu masalah secara terpadu/ terintegrasi atau holistic.

Menurut Rahadi (2003:10), media diartikan sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang belajar siswa. Sedangkan menurut Asosiasi Pendidikan Nasional memberikan batasan media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik cetak, audio visual, serta peralatannya.

Pada prinsipnya penyampaian konsep oleh guru akan lebih mudah ditangkap siswa jika disertai media. Dengan adanya media, siswa dapat melihat secara langsung obyek materi yang sedang dipelajari. Selain itu penggunaan media pembelajaran dapat merangsang minat siswa untuk belajar. Preatasi belajar siswa akan optimal apabila media pembelajaran yang digunakan guru tepat dan menunjang pemahaman siswa.

Dalam rangka membantu menyediakan informasi yang cepat dan murah bagi guru dan siswa tentang Candi Gedongsongo yang terletak di desa Candi kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Fakultas Ilmu Sosial UNNES ingin mengembangkan obyek wisata Candi Gedongsongo sebagai laboratorium IPS Terpadu dengan cara memproduksi CD yang berisi informasi lengkap mengenai Candi Gedongsongo dari aspek sejarah, sosiologi-antropologi, ekonomi, dan geografi.

Fungsi obyek wisata selama ini hanya sebagai tempat rekreasi atau tempat bersenang-senang, menghilangkan stress dan lain-lain. Sebenarnya ada

fungsi lain dari tempat atau obyek wisata yakni fungsi edukasi atau pendidikan, di mana orang dapat rekreasi sambil belajar. Tujuan inilah yang ingin dikembangkan dalam kegiatan ini.

Dalam UU No 9 tahun 1990 disebutkan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk di dalamnya pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut. Menurut Suwantoro (1997:3) pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu perjalanan seseorang keluar rumah bukan untuk tujuan bekerja atau mencari upah tetapi untuk memenuhi kebutuhan rohani atau mencari kesenangan hati.

Menurut Sumaatmaja (2003:20) Daya tarik wisata dapat dikelompokkan menjadi 3 yakni :

- 1) Potensi alam, seperti gunung, laut, pantai, hutan dan sebagainya. Potensi alam ini juga meliputi fisik, flora, dan fauna.
- 2) Potensi kebudayaan, yakni kebudayaan dalam arti luas. Karakteristik kebudayaan tertentu, adat istiadat yang hidup ditengah masyarakat dapat menjadi daya tarik wisata.
- 3) Potensi manusia, yakni kemampuan manusia dalam menciptakan sesuatu yang dapat menarik wisata.

Obyek Candi Gedongsongo dapat dikatakan mempunyai potensi kesatu (potensi alam) dan kedua (potensi budaya). Potensi alam karena Candi Gedongsongo terletak di lereng Gunung Ungaran dengan panorama yang menarik. Potensi budaya karena obyek ini mempunyai nilai sejarah yang tinggi khususnya kebudayaan pada masa hindu.

Pengembangan pariwisata perlu didukung semua sektor termasuk bidang pendidikan. Pengembangan pariwisata perlu adanya promosi. Salah satu cara atau model promosi yang murah adalah tersedianya CD mengenai obyek Candi Gedongsongo yang memuat informasi yang menyeluruh/ terpadu dari berbagai bidang kajian. Selama ini model pembelajaran IPS di sekolah SMP atau SMU selama ini masih bersifat partisial menurut bidang kajian masing-masing meskipun dengan topic/masalah yang sama. Untuk itu akan dikembangkan model pembelajaran IPS terpadu khususnya untuk topic kajian Candi Gedongsongo dikaji dari berbagai aspek seperti sejarah-geografi-ekonomi-sosiologi-antropologi. Dengan model pembelajaran IPS terpadu diharapkan siswa mendapat informasi secara holistic atau menyeluruh.

Konsep belajar dengan wisata (studi tour) adalah salah satu cara belajar yang menyenangkan. Biasanya wisata ilmiah ini lebih banyak ke tempat museum, atau ke laboratorium; tetapi sebenarnya semua obyek wisata dapat dikaji secara ilmiah. Kegiatan studi tour ini mempunyai manfaat ganda yakni proses belajar mengajar dapat berjalan, dan siswa/guru sekaligus dapat menikmati obyek wisatanya. Dampak lain adalah terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

Tujuan dari kegiatan ini adalah terwujudnya obyek wisata Candi Gedongsongo sebagai laboratorium IPS terpadu bagi siswa SMP maupun SMU. Siswa dapat memperoleh informasi yang holistic/menyeluruh dari aspek sejarah, ekonomi, sosiologi-antropologi dan geografi mengenai Candi Gedongsongo melalui CD. Selanjutnya dengan adanya CD Candi Gedongsongo tersebut dapat menjadi media promosi pengembangan wisata bagi Dinas pariwisata setempat.

Menurut Oemar Hamalik (1986), media pembelajaran adalah alat bantu hubungan komunikasi interaksi antara guru dan siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Dalam hal ini, media adalah alat untuk menindahkan informasi (pesan) dari sumber/guru pada penerima/siswa.

Media pembelajaran adalah jenis-jenis komponen atau alat dalam lingkungan siswa untuk memberikan perangsang agar siswa tertarik pada tema pembelajaran. pembelajaran dapat berupa alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan/informasi, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran (Angkoowo, 2007:10)

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini lebih banyak mengarah pada bagaimana membuat sebuah media pembelajaran yang berupa CD. Selanjutnya dengan tersedianya CD pembelajaran dengan kajian Candi Gedongsongo dapat menjadi media promosi wisata bagi dinas pariwisata setempat. Untuk membuat sebuah CD perlu banyak persiapan mulai dari perencanaan kegiatan, pembuatan skenario, membuat narasi, pengambilan gambar/shotting, editing, dubbing, sampai memproduksi. Urutan kegiatan sebagai berikut :

1. Kegiatan perencanaan, pembuatan skenario, pembuatan narasi dilakukan di kampus UNNES. Kegiatan ini meliputi materi/fenomena apa saja yang dapat diambil dari Candi GedongSongo dari berbagai disiplin ilmu IPS. Kemudian menentukan

obyek/fenomena apa saja yang akan di shotting. Selanjutnya membuat narasi mengenai obyek tersebut.

2. Pengambilan gambar (*shotting*) dilakukan dilapangan yakni di Candi Gedongsong. Pengambilan gambar dilakukan berdasarkan urutan jalur/rute yang ditempuh. Hal ini untuk memudahkan perjalanan (tidak bolak-balik). Dengan kata lain, pengambilan gambar tidak urut berdasarkan bidang studi, tetapi berdasarkan rute. Hanya nanti dalam editing gambar akan dikelompokkan berdasarkan bidang studi/disiplin ilmu.
3. *Editting dan dubbing*, dilakukan dilaboraturium multi media sosiologi-antropologi FIS. Pekerjaan ini yang paling banyak membutuhkan waktu dan ketelitian.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kompleks Candi Gedong Songo Sebagai Laboraturium IPS Terpadu

Obyek Candi Gedongsongo merupakan obyek kajian IPS terpadu yang ideal. Semua bidang ilmu IPS dapat mengkaji obyek ini dengan sudut pandangnya masing-masing. Geografi mengkaji obyek Candi Gedongsongo dari aspek letak astronomis, letak geografis, landscape, aksesibilitas, iklim dan sebagainya. Sosiologi dan antropologi mengkaji fenomena social seperti tradisi, cara hidup masyarakat, pranata social, model rumah sampai cara berpakaian orang-orang di daerah Gedongsongo. Ekonomi mengkaji mengenai matapencaharian penduduk, system perdagangan, produksi utama daerah Gedongsongo, fasilitas infrastruktur yang ada dan sebagainya. Pendidikan Kewarganegaraan mengkaji tata pengelolaan obyek wisata, Struktur pemerintahan setempat.

Candi Gedongsongo merupakan salah satu obyek andalan wisata di Kabupaten Semarang. Candi Hindu yang dibangun pada abad 7 merupakan kompleks candi yang terletak di desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Kompleks Candi Gedongsongo berada pada ketinggian 1200 m dpl, dengan demikian udara di sini cukup dingin dan mempunyai panorama yang indah.

Obyek wisata Candi Gedongsongo bukan sekedar obyek wisata sejarah atau arkeologi semata, tetapi juga dapat dikaji dari aspek geografi seperti letaknya-sumber air panas-penggunaan lahan dan sebagainya. Dari aspek sosiologi antropologi dapat dikaji bagaimana kehidupan budaya masyarakat setempat, adaptasi mereka dan sebagainya. Dari aspek ekonomi bagaimana masyarakat sekitar menafaaatkan sumberdaya alam yang ada, bagaimana ketersediaan fasilitas penunjang dan sebagainya. Selain itu obyek Candi Gedongsongo juga merupakan tujuan olahraga (outbanod) karena lokasi obyek yang berjauhan harus ditempuh dengan jalan kaki atau naik kuda. Jadi obyek candi Gedongsongo cocok untuk wisata ilmiah sekaligus olah raga.

Percandian gedong songo merupakan kelompok percandian yang bercorak agama hindu. Hal ini dapat diketahui berdasarkan arca dan relief yang menempati relung-relung bangunan candi. Seperti arca Ciwa Mahadewa, ciwa mahaguru, ganeca, durga mahisasuramardhini, nadiswara dan mahakala serta yoni yang terdapat pada bilik candi. Keistimewaan dari percandian gedong songo antara lain terdapat arca gajah dalam posisi jongkok (njerum :jw) dikaki candi gedong III, dan yoni dalam bentuk persegi panjang yang terdapat di bilik candi gedong I.

Mengenai masa pendirian candi gedong songo belum diketahui secara pasti, namun dari bentuk seni bangunan para ahli menafsirkan pendirina candi gedong songo hampir semasa dengan percandian dieng yang dianggap candi hindu tertua di Jawa Tengah. Dengan demikian candi gedong songo dibuat dalam kurun waktu abad ke VII-IX Masehi.

Kajian geografi obyek candi Gedongsongo

Candi Gedongsongo dari aspek geografi dapat dikaji mengenai letaknya, baik letak astronomis dan letak geografis. Letak astronomis berdasarkan letak lintang dan bujur. Secara astronomis, Candi Gedong Songo terletak pada 110°20'27"BT dan 7°14'3"LS. Letak geografis terkait dengan posisinya terhadap kota/daerah sekitarnya, atau lokasinya berada di pegunungan atau pantai dan seterusnya. Tepatnya Candi Gedongsongo berada di lereng Gunung sebelah Timur. Selain itu dikaji penggunaan lahan, proses geomorfologi, aksesibilitas, dan gejala post vulkanis seperti sumber air panas.

Lokasi Candi Gedongsongo, Desa Darum, Kelurahan Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Candi Gedongsongo dapat dicapai dari dua arah yakni dari Ambarawa-Sumowono dengan jarak 14 km, dari Ungaran-Sumowono berjarak 19 Km. Masing-masing ada angkutan umum menuju candi Gedongsongo.

Kabupaten Semarang mempunyai beberapa obyek wisata yang layak dijual seperti obyek wisata Rawa Pening, Agrowisata Tuntang, Bandungan, Bukit Cinta dan Museum Kereta Api, jangan lupa mengunjungi Kompleks Candi Gedongsongo. Dari ibukota kecamatan Ambarawa bisa ditempuh selama 15 menit ke arah utara melewati jalan yang cukup

menanjak. Pengunjung harus hati-hati pada tanjakan terakhir yang sangat tajam, oper gigi satu diawal tanjakan.

Candi Gedongsongo berada di lereng Gunung Ungaran dan dibangun pada abad ke-8 Masehi. Ketinggian Candi Gedongsongo 1200 m- 1300 m dpl. Karena letaknya yang cukup tinggi tersebut maka udara disini cukup dingin, bahkan berkabut pada musim dingin. Pemandangan alam sangat indah dilatarbelakangi oleh G. Ungaran di arah barat, dan dataran rendah Rawa Pening di sebelah Timur.

Di lingkungan Candi Gedongsongo terdapat sumber air panas yang mengandung belerang. Dengan suhu air mencapai $>70^{\circ}\text{C}$. Kandungan belerang ini dapat menyembuhkan banyak penyakit kulit. Munculnya air panas disini menunjukkan gejala post vulkanik, artinya dulu gunung ini pernah aktif. Proses terjadinya air panas disini akibat kontak antara air tanah dan gas solfatar yang keluar dari perut bumi yang panas. Munculnya sumber air panas menyusup pada lapisan kulit bumi yang paling lemah seperti daerah retakan dan sebagainya.

Kajian sosiologi antropologi obyek candi Gedongsongo

Dari bidang sosiologi antropologi dapat mengkaji Candi Gedongsongo dari aspek pengaruh keberadaan Candi Gedongsongo terhadap kehidupan penduduk sekitarnya; bagaimana masyarakat setempat beradaptasi dengan lingkungan; atau bagaimana strata penduduk, tradisi yang dianut, mitos yang ada dan sebagainya.

Gunung Ungaran merupakan gunung yang paling ramai dan sering dikunjungi para remaja maupun pemuda disekitar Semarang dan Ambarawa, hanya sekedar rekreasi, camping maupun *summit* ke puncak

Gunung Ungaran. Legenda atau mitos Gunung Ungaran itu sendiri, konon gunung ini banyak menyimpan banyak cerita yang berhubungan dengan cerita mahabarata dalam perwayangan. Gunung Ungaran yang paling strategis dan mudah dijangkau membuat gunung ini selalu ramai di singgahi tiap libur akhir semester atau hari raya besar. Udara yang sejuk, perkebunan mawar dan hutan yang masih lebat mendominasi kawasan ini, dan masih terdapat beberapa jenis hewan langka.

Keberadaan obyek wisata Candi Gedongsongo berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya. Adanya tempat wisata ini membuka peluang usaha yang berupa warung, penjualan souvenir, penginapan, penitipan kendaraan, sewa kuda, sampai pemasaran hasil pertanian mereka. Bahkada dapat dikatakan bahwa semua aktivitas masyarakat sekitar Candi Gedongsongo menggantung hidupnya dari sini. Ini adalah salah bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Lingkungan member kesempatan dan manusia yang memilihnya.

Sebagai masyarakat yang hidup di pegunungan pada umumnya, mereka hidup mengelompok dengan kebersamaan yang tinggi. Hal ini terlihat dari gotong-royong mereka, keterbukaan mereka, dan pola permukiman yang tidak ada pagar pembatas satu dengan yang lain. Homogenitas bentuk rumah dan kualitas rumah mencerminkan kesetaraan status social. Tidak terjadi kesenjangan social diantara mereka. Hal ini mencerminkan mereka hidup dalam kerukunan dan kebersamaan yang tinggi. Nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat masih sama atau homogen. Tidak ada benturan dalam kelompok masyarakat. Tantangan alam seperti medan yang sulit, sumber air yang terbatas, menjadikan mereka harus mengatasinya bersama-sama. Jadi sifat individu tidak berkembang di sini.

Tradisi yang hidup di tengah masyarakat setempat terkait dengan air panas yang terdapat di antara Candi Gedong III dengan Gedong IV terdapat sebuah kepunden sebagai sumber air panas. Menurut mitos setempat, asap air panas tersebut berasal dari rintihan nafas Dosamuka yang ditindih Gunung Ungaran oleh Raja Kera Anoman. Para wisatawan dapat mandi dan menghangatkan tubuh disebuah pemandian yang dibangun di dekat kepunden tersebut. Bau belerangnya cukup kuat dan kepulan asapnya lumayan tebal ketika mendekati sumber air panas tersebut.

Menurut cerita penduduk sekitar, konon sumber air panas ini dijaga oleh makhluk bernama Nyai Gayatri, arwah perempuan asal Pulau Dewata. Nyai Gayatri adalah salah satu dayang dari Raja Sima. Setelah meninggal, arwah Nyai Gayatri mendiami mata air ini. Nyai Gayatri adalah seseorang yang gemar menolong sesama. Sampai meninggal pun, Nyai Gayatri masih suka menolong. Salah satunya adalah dengan membantu menyembuhkan penyakit bagi orang yang mandi di mata air ini.

Kesenian tradisional yang hidup di sini adalah tarian kuda lumping. Atraksi kesenian tradisional ini dipentaskan setiap minggu. Pada pada event tertentu seperti sawalan sering diadakan pertunjukkan music/dangdut dari kota sekitar. Hanya di sini belum ada tradisi yang menjadi ikon pariwisata seperti kota lain yang mempunyai acara sekaten, syawalan dan sebagainya.

Kajian sejarah obyek candi Gedongsongo

Bidang sejarah mengkaji Candi Gedongsongo dari aspek sejarah berdirinya Candi, kapan dibangun, oleh siapa, apa fungsi candi, mengapa memilih tempat lokasi disini, sampai makna dari bagian-bagian candi,

karakteristik candi Hindu, nama-nama patung, symbol-simbol patung, sampai perbandingan dengan candi-candi ditempat lain.

Nama Gedongsongo diberikan oleh penduduk setempat untuk kompleks candi tersebut. Gedongsongo berasal dari bahasa Jawa, “*Gedong*” berarti rumah atau bangunan, “*Songo*” berarti sembilan. Jadi arti kata *Gedongsongo* adalah sembilan (kelompok) bangunan. Semua candi di sini terdiri dari tiga bagian yakni bagian bawah (alas candi) yang menggambarkan alam manusia. Bagian atas (puncak candi) adalah alam para dewa. Bagian tengah candi merupakan alam yang menghubungkan keduanya.

Gunung adalah tempat persembahan terhadap roh nenek moyang. Kepercayaan ini merupakan tradisi masyarakat lokal pra Hindu. Sedangkan gunung juga merupakan tempat tinggal dewa-dewa menurut tradisi Hindu yang saat itu sedang berkembang secara global mempengaruhi hampir separuh dunia. Tradisi lokal biasanya terkurangi perannya oleh tradisi global, ternyata keduanya mampu berdiri setara di Gedongsongo.

Tahun 1740, Loten menemukan kompleks Candi Gedongsongo. Tahun 1804, Raffles mencatat kompleks tersebut dengan nama Gedong Pitoe karena hanya ditemukan tujuh kelompok bangunan. Van Braam membuat publikasi pada tahun 1925, Friederich dan Hoopermans membuat tulisan tentang Gedongsongo pada tahun 1865. Tahun 1908 Van Stein Callenfels melakukan penelitian terhadap kompleks candi dan Knebel melakukan inventarisasi pada tahun 1910-1911.

Di Kompleks Candi Gedongsongo, kaki candi dapat dikenali melalui profilnya yang terdiri dari sisi genta dan pelipit lurus. Pada bagian luar tubuh candi terdapat relung-relung yang dahulu berisi arca

Parswadewata, namun sekarang sebagian besar dalam kondisi kosong, demikian pula bilik candi yang dahulu berisi lingga-yoni dan relung di dalam bilik. Relung bagian luar tubuh dihias dengan motif flora dan kadang ada hiasan berupa 'Kala'.

Parswadewata di Jawa ditafsirkan sebagai persembahan kepada roh nenek moyang yang telah bersatu dengan Siwa dan di candi disimbolkan dengan Lingga-Yoni yang dikawal dewa pengiring yaitu: Durga (istri Siwa), Ganesha (anak Siwa), dan Agastya (seorang resi yang memiliki kemampuan spiritual setara dengan dewa).

Atap Candi bertingkat tiga dengan hiasan miniatur candi dan *antefix* baik polos maupun berhias. Denah candi hampir seluruhnya berbentuk bujur sangkar namun terdapat pula candi dengan denah persegi panjang, sedang ukuran candinya sangat bervariasi, lebarnya berkisar 4,5m -9,5m; panjang 4,8m – 9m dengan tinggi yang berbeda pula dari 3m – 8,9m

Sebagian besar candi Gedongsongo menghadap ke barat, menghadap arah pucak Gunung. Kecuali Candi Gedong I, semua mempunyai candi pewara. Hanya banyak candi pewara yang sudah runtuh/rusak. Dasar candi biasanya berbentuk persegi dengan ukuran 6x 6 m atau 10 x 10 m. Gedong III terdiri dari tiga bangunan yaitu candi induk menghadap ke barat, candi apit di sebelah utara, dan candi Perwara di depan candi induk. Arca pada relung candi induk masih dapat dijumpai yaitu Durga di relung utara, Agastya di relung selatan, Ganesha di relung timur, dan Mahakala dan Nandiswara terdapat di kiri-kanan pintu candi. Candi Perwara memiliki bentuk yang hampir sama dengan Candi Semar di Kompleks Candi Dieng, yaitu berbentuk persegi panjang.

Kajian ekonomi obyek candi Gedongsongo

Keberadaan Candi Gedongsongo berpengaruh besar terhadap kehidupan penduduk di sekitarnya. Masyarakat setempat mendapat penghasilan dari Candi Gedongsongo dengan bekerja sebagai pedagang asongan, warung, parkir, persewaan homestay, jasa persewaan kuda, kerajinan tangan dan tanaman buah/bunga sebagai souvenir. Selain menjadi lapangan kerja bagi masyarakat, Candi Gedongsongo menjadi asset wisata bagi Pemerintah Kabupaten Semarang dengan retribusi dari tiket sebesar Rp 6000 per orang.

Kajian Pendidikan Kewarganegaraan

Obyek Candi Gedongsongo dikaji dari bidang Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek struktur organisasi, tata kelola obyek wisata Candi Gedongsongo, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata. Pengelolaan obyek candi Gedongsongo dibawah Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Sebagai ketua pelaksana UPT dipimpin oleh Bp. Haryono.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata di Candi Gedongsongo cukup baik. Terbukti dari banyaknya warga masyarakat yang terlibat dalam berbagai kegiatan seperti perdagangan, parkir, jasa sewa kuda, sewa homestay, kerajinan tangan, dan kesenian tradisional. Untuk menarik wisatawan, diadakan atraksi kesenian tradisional kuda lumping (jaran eblek) setiap minggu. Khusus pada saat tertentu ada pentas music dangdut terutama pada saat lebaran selama satu minggu penuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Obyek Candi Gedongsongo dapat menjadi laboraturium IPS terpadu, hal ini disebabkan obyek wisata ini mempunyai fungsi yang beragam seperti wisata alam (panorama indah), wisata olah raga (*hikcing/tracking*), wisata edukasi sejarah, geografi, sosiologi-antropologi, ekoonomi dsb; wisata keluarga.

Obyek Candi Gedongsongo dapat dikaji dari aspek geografi meliputi aspek letak, aksesibilitas, penggunaan lahan, proses postvulkanis dan sebagainya. Dari Sosiologi-antropologi mengkaji aspek tradisi, adaptasi, dan struktur masyarakat dan sebagainya. Dari bidang sejarah mengkaji aspek sejarah candi, makna bagian bagian candi, fungsi candid an sebagainya. Bidang ekonomi mengkaji aspek produk unggulan setempat, fasilitas yang tersedia, retribusi dan sebagainya. Bidang PKn mengkaji masalah tata kelola obyek wisata, struktur organisasi pengelolaan, partisipasi masyarakat dan sebagainya.

Saran

Dalam rangka pengembangan obyek wisata Candi Gedongsongo, perlu adanya promosi baik melalui media cetak maupun elektronik oleh pihak terkait. Di samping itu perlu penambahan beberapa fasilitas wisata seperti MCK, Mushola yang luas, Hotel/homestay yang representative, dan adanya atraksi yang menarik.

DAFTAR RUJUKAN

Budisantoso, Apik, 2002. Pengembangan Potensi Obyek Wisata Kawasan Nusa Kambangan Cilacap. Tesis, UGM, Yogyakarta

Hamalik, oemar, 3002. Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA. Bandung, Sinar Baru Algesindo. P Dirjen Dikdasmen Dinas Pendidikan.

Rahadi, Aristo, 2003. Media Pembelajaran, Jakarta Depdiknas Dirjen pendidikan dasar dan Menengah,

Sumaatmaja, 2003: Ilmu Pariwisata, Jakarta, Pradanya Paramita.

Suwantoro, 2002. Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta, Andi

Yoeti, Oka. 2002. Perencanaan Startegi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata. Pranadya Paramita, Jakarta.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MATERI ATMOSFER DENGAN
MENGUNAKAN APLIKASI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL (MPD) BAGI SISWA
KELAS X.2 SMA NEGERI I GROBOGAN PADA SEMESTER 2 TAHUN 2009-2010**

Aris Supriyadi
SMA Negeri I Grobogan

Abstrak

Peningkatan Hasil Belajar Geografi Materi Atmosfer Dengan Menggunakan Aplikasi Media Pembelajaran Digital (MPD) bagi Siswa X.2 SMA Negeri Grobogan pada Semester 2 Tahun 2009/2010. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Geografi Materi Atmosfer Dengan Menggunakan Aplikasi Media Pembelajaran Digital (MPD) bagi Siswa X.2 SMA Negeri 1 Grobogan pada Semester 2 Tahun 2009/2010. Subjek dalam Data Penelitian ini dikumpulkan melalui observasi/penelitian, tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran dan dokumen atau arsip. Setiap siklus Tindakan terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan penelitian ini adalah siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Grobogan semester 2 yang berjumlah 43 siswa. Setiap siklus Tindakan terdiri dari Perencanaan, Implementasi Tindakan, Observasi, Analisis dan Refleksi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri: (1) Hasil evaluasi kemampuan menganalisis unsur-unsur geosfer sebelum tindakan (dalam bentuk nilai test); (2) Hasil evaluasi kemampuan menganalisis unsur-unsur geosfer setelah tindakan (dalam bentuk nilai test). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan Aplikasi Media Pembelajaran Digital (MPD) dapat meningkatkan hasil belajar Geografi Materi Atmosfer bagi Siswa X.2 SMA Negeri 1 Grobogan pada semester 2 Tahun 2009/2010. Interpretasi hasil ini didasarkan pada hasil penelitian pada siklus I dan Siklus II yang dibandingkan dengan kondisi pra siklus, yaitu terdapat perbedaan atau peningkatan hasil belajar. Perolehan nilai siswa kategori Cukup (62 – 75) mengalami penurunan sebesar 60% pada siklus I dan 70% pada siklus II. Adanya penurunan pada kategori Cukup (62-75) ini mengakibatkan adanya kenaikan pada kategori Baik (76 – 89) yaitu sebesar 60% pada siklus I dan 70% pada siklus II dan kenaikan pada kategori sangat baik (90 – 100) sebesar 4%.

Kata Kunci : Pembelajaran Geografi, Media Pembelajaran Digital (MPD)

PENDAHULUAN

Mutu kegiatan belajar-mengajar akan mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa terutama materi geografi. Oleh karena itu, kegiatan belajar-mengajar bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa perlu dirancang dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat dicapai hasil percepatan belajar secara optimal, dan sebaliknya. Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya

ditekankan pada pencapaian aspek intelektual saja, melainkan dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan dan suasana belajar yang memungkinkan berkembangnya semua dimensi dalam pendidikan, seperti: watak, kepribadian, intelektual, emosional dan sosial. Sehingga diharapkan tercapai kemajuan dan perkembangan yang seimbang antara semua dimensi tersebut.